

PERANCANGAN MUSEUM SEJARAH DAN KEBUDAYAAN KOTAWARINGIN BARAT

Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi

Arif Septianur Rahman^[1] Desrina Ratriningsih^[2]

^[1], ^[2] Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta;
^[1]septianur_arif@yahoo.com, ^[2]desrina.128@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan kabupaten yang masih memiliki potensi dibidang pariwisata, salah satunya dibidang sejarah dan kebudayaan. Dimana potensi tersebut didukung dengan keberadaan “*Kesultanan Kotawaringin*” yang berasal dari *Kerajaan Banjar* dengan benda-benda peninggalan sejarahnya yang masih terjaga sampai saat ini. Seiring perkembangan zaman, keberadaan potensi sejarah dan kebudayaan tersebut semakin memudar yang disebabkan oleh kurang maksimalnya fasilitas dan informasi yang diberikan kepada masyarakat maupun para wisatawan yang berkunjung ke Kotawaringin Barat. Potensi tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti dan dirancang, ditambah dengan perancangan ini menggunakan pendekatan *arsitektur dekonstruksi* yang mengidentifikasi dari kawasan sekitar. Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mendukung keberadaan sejarah dan kebudayaan di Kotawaringin Barat yang berupa sebuah museum. Metode penelitian yang digunakan terlebih dahulu mengidentifikasi *local issue* tentang rancangan yang akan diangkat, yang kemudian dilakukan metode deskriptif dimana menggambarkan keadaan-keadaan lokasi yang akan di rancang melalui survey. Serta menggunakan metode etnografi yang menganalisis secara mendalam melalui observasi, wawancara, maupun dokumen lokasi perancangan yang dipilih serta penelitian yang dibahas. Dari metode-metode tersebut dihasilkan sekumpulan data yang akan menjadi bagian mendasar untuk merencanakan sebuah wadah berupa museum yang bertemakan sejarah dan kebudayaan secara fungsional dan dilengkapi oleh dafasilitas yang lebih mendukung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mengenai proses perancangan sebuah museum yang bertemakan sejarah dan kebudayaan dengan pendekatan berupa *arsitektur dekonstruksi* yang mengidentifikasi dari kawasan sekitar terutama bangunan rumah panggung khas Kalimantan, yang mana akan menciptakan kesan bangunan yang kontras atau berbeda dari bangunan lainnya, agar masyarakat dapat merasakan ruang pameran dengan rasa yang berbeda dari museum konvensional lainnya. Upaya tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bentuk eksterior dan interior serta pola ruang pameran, fasilitas yang disediakan dan aktivitas yang diadakan untuk pengunjung. Dengan demikian, *local issue* yang diangkat dapat terwujud dengan pengolahan ruang yang dapat dirasakan.

Kata kunci: Sejarah, Kebudayaan, Arsitektur Dekonstruksi, Kontras

ABSTRACT

Western Kotawaringin Regency is the place which has tourism potential aspect, especially in cultural and historical aspect. That potential aspect is supported by the existence of “Kesultanan Kotawaringin” coming from Banjar Kingdom which belongs to the historical objects which are still maintained until now. Along with the era progress, the existence of cultural and historical aspect is getting down. It is caused by the lack of information and facilities that are provided for the local people and tourist who visit western Kotawaringin. This potential aspect becomes interesting topic to be researched and designed. Moreover, this design uses deconstruction architecture approach that identifies around that area. This present research aims to support the existence of cultural and historical aspect in western Kotawaringin which is implemented in the form of museum. Previous research identified local issue about the design purposed, the descriptive method is taken later which describes many places condition to be designed using survey. In addition, this research conveys ethnography method which analyzes in depth by doing observation, interview, and the document of design area placed along with the study discussed. Derived from those methods used produces set of data that will be a fundamental part to build a museum which covers culture and history in function and be equipped with more supporting facilities. The conclusion of this research is about the process of museum design which covers culture and history by using deconstruction architecture approach that identifies around the museum, especially house on stilts from Kalimantan, which will create the impression of a building that is contrasting or different from other buildings, so that people can feel the showroom with a different taste from other conventional museums. These efforts can be influenced by factors such as the creation of the exterior and interior as well as the pattern of showrooms, facilities provided and activities held for visitors. Thus, the local issue raised can be created by processing the space that can be felt.

Keywords: History, Culture, Deconstruction Architecture, Contrast